15 Nov. 2026 – Minggu Biasa XXXIII (A)

Pmt 31:10–13, 19–20, 30–31; 1 Tes 5:1–6; Mat 25:14–30

PENGANTAR

Pernah ada seorang pria yang membeli seperangkat perkakas mahal dan mengaturnya dengan cermat di garasinya. Ia memolesnya, melindunginya dari karat, dan memamerkannya dengan bangga kepada para tamu. Bertahun-tahun kemudian, seseorang menyadari bahwa perkakas tersebut masih tampak seperti baru. "Anda pasti sangat merawatnya," kata mereka. Pria itu menjawab, "Tentu saja. Saya tidak pernah menggunakannya." Tragedinya sangat jelas: perkakas yang terjaga sempurna, tetapi tidak pernah digunakan untuk tujuan perkakas itu dibuat.

Dalam Injil hari ini, Yesus memperingatkan kita agar tidak hidup seperti itu secara rohani. Allah telah mempercayakan kepada kita masing-masing karunia, kemampuan, kesempatan, iman, kasih, waktu, belas kasih, doa, dan pelayanan—bukan untuk disembunyikan karena rasa takut, melainkan untuk digunakan secara berbuah bagi Kerajaan-Nya.

Tuhan tidak meminta kita untuk menjadi orang lain. Dia hanya meminta kita untuk setia dengan apa yang telah kita terima. Apakah karunia kita tampak besar atau kecil, terlihat atau tersembunyi, aktif atau berwujud doa, setiap karunia memiliki nilai di mata Allah. Bahkan doa hening dari lansia dan mereka yang sakit dapat menghasilkan buah yang melimpah bagi Gereja.

Namun sering kali rasa takut menahan kita: takut gagal, takut dikritik, takut bahwa kita memiliki terlalu sedikit untuk dipersembahkan. Maka, sebelum kita merayakan misteri-misteri suci ini, marilah kita

mengakui saat-saat ketika kita mengubur karunia-karunia Allah; bukan menempatkannya untuk melayani sesama, dan memohon belas kasihan serta keberanian dari Tuhan.

HOMILI

Seorang pembiola muda pernah mengikuti kompetisi musik. Ia sangat berbakat, tetapi sangat gugup. Sebelum naik ke atas panggung, ia berbisik kepada gurunya, "Bagaimana jika saya gagal?" Gurunya yang sudah tua tersenyum dan menyerahkan biola itu kepadanya. "Instrumen ini tidak dibuat untuk tetap berada di dalam kotaknya," katanya. "Instrumen ini dibuat untuk bernyanyi."
Itulah inti dari Injil hari ini.

Yesus menyampaikan perumpamaan tentang talenta—bukan hanya tentang uang, melainkan tentang kehidupan itu sendiri. Tentang karunia. Tentang kemungkinan-kemungkinan. Tentang sukacita atau kesedihan yang datang dari menggunakan atau mengubur apa yang telah dipercayakan Allah kepada kita.

Dan di balik perumpamaan itu terdapat sebuah pertanyaan yang sangat penting:
Bagaimana seseorang bisa menjadi seorang Kristiani yang bersukacita?
Sebab, jika kita jujur, banyak orang Kristiani tidak selalu tampak bersukacita. Kita memberitakan "Kabar Baik", namun terkadang kita membawa diri seolah-olah iman adalah sebuah beban, bukan sebuah karunia. Bisa ada begitu banyak rasa berat, ketakutan, keluhan, dan rasa putus asa. Injil hari ini bertanya kepada kita: Apa rahasia dari hidup Kristiani yang penuh sukacita?

Dua kali dalam Injil sang tuan berkata:
"Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."

Perhatikan bahwa Yesus tidak sekadar berbicara tentang kewajiban atau keharusan. Dia berbicara tentang sukacita.
Hamba-hamba yang menggunakan talenta mereka masuk ke dalam sukacita. Hamba yang mengubur talentanya berakhir dalam kegelapan.
Mengapa?
Karena sukacita datang ketika hidup kita menjadi berbuah bagi Allah dan bagi sesama.

Perumpamaan ini dimulai dengan seorang tuan yang berpergian ke luar negeri. Dalam bahasa Injil, ini menunjuk kepada Kristus sendiri. Setelah Kenaikan-Nya, Yesus tidak lagi terlihat secara fisik di antara kita seperti sebelumnya. Namun sebelum berangkat, Dia mempercayakan segalanya kepada hamba-hamba-Nya.

Berhentilah sejenak di sana.
Tuhan atas langit dan bumi mempercayakan karya-Nya kepada kita. Dia tidak memiliki tangan lain selain tangan kita.
Ada sebuah salib yang terkenal di sebuah gereja di Münster, Jerman. Selama Perang Dunia II, ledakan bom menghancurkan kedua lengan patung Kristus yang tersalib itu. Setelah perang, mereka memutuskan untuk tidak mengganti lengan-lengan tersebut. Sebagai gantinya, di bawah salib itu mereka menuliskan kata-kata ini:
"Aku tidak memiliki tangan lain selain tanganmu."
Betapa pemikiran yang menakjubkan. Allah memilih untuk membutuhkan kita. Melalui tangan kita Dia menghibur. Melalui kata-kata kita Dia menguatkan. Melalui kemurahan hati kita Dia mencukupi. Melalui belas kasih kita Dia menyembuhkan luka-luka.

Bartimeus yang buta pernah menerima penglihatan secara langsung dari Yesus. Orang lumpuh disembuhkan oleh Yesus. Perempuan yang tertangkap berzina menerima martabat dari Yesus. Namun hari ini Kristus melanjutkan karya-Nya melalui Gereja-Nya, melalui orang-orang beriman biasa seperti kita.

Kesadaran itu saja sudah seharusnya memenuhi kita dengan martabat dan sukacita. Kita bukanlah penonton dalam Kerajaan Allah; kita adalah rekan kerja.

Paus Yohanes XXIII memahami hal ini secara mendalam. Ketika beliau terpilih menjadi paus, banyak orang tidak berharap banyak darinya. Beliau sudah tua dan lemah, dianggap hanya sebagai figur sementara. Namun pria tua yang lembut ini menjadi salah satu paus yang paling dicintai dan berpengaruh dalam sejarah modern. Bukan sekedar menjaga Gereja seperti sebuah museum, beliau membuka jendela-jendela pembaharuan melalui Konsili Vatikan Kedua. Beliau pernah berkata:
"Kita ada di dunia bukan untuk menjaga museum, melainkan untuk merawat taman kehidupan yang berkembang pesat."
Itulah tepatnya yang dilakukan oleh dua hamba pertama dalam Injil hari ini. Mereka merawat kehidupan. Mereka mengambil risiko. Mereka menggunakan apa yang telah mereka terima.
Hamba yang ketiga tidak melakukannya.
Dan mengapa tidak?
Rasa takut.
"Aku takut," katanya.
Rasa takut adalah tragedi yang sebenarnya dalam Injil. Bukan kurangnya kemampuan. Bukan kurangnya kesempatan. Rasa takut.

Sang tuan sebenarnya memberi kepada masing-masing hamba "menurut kesanggupannya." Allah tidak tidak adil. Dia tidak memberi kita beban berlebih. Dia tahu kekuatan dan keterbatasan kita. Dia tahu keadaan kita, pergumulan kita, tugas keluarga kita, kesehatan kita, usia kita, kepribadian kita.
Allah tidak pernah meminta dari kita apa yang tidak terlebih dahulu Dia mampukan untuk kita lakukan.

Itu berarti kita harus berhenti membandingkan diri kita dengan orang lain. Yang satu menerima lima talenta, yang lain dua, yang lain satu. Pembandingan hanya akan mengarahkan pada rasa putus asa—"Saya punya begitu sedikit"—atau kesombongan—"Saya punya lebih banyak daripada yang lain." Keduanya merusak sukacita.

Allah tidak meminta saya untuk menjadi orang lain. Dia meminta saya untuk setia dengan apa yang telah saya terima.
Seorang guru mungkin bukan seorang musisi. Seorang mekanik mungkin bukan seorang administrator. Seseorang yang berbakat dalam kepemimpinan mungkin tidak berbakat dalam mendengarkan. Namun setiap orang membawa rahmat tertentu yang ditujukan demi kebaikan orang lain.

Dan bahayanya bukanlah karena memiliki terlalu sedikit. Bahayanya adalah mengubur apa yang kita miliki.
Terkadang kita mengubur karunia karena kita berpikir karunia itu tidak berarti.
"Saya hanya bisa bernyanyi sedikit."
"Saya hanya bisa berdoa."
"Saya hanya bisa menyemangati orang."
"Saya sudah terlalu tua sekarang."

Tetapi Injil mengatakan sebaliknya.
Mungkin seseorang memiliki suara yang indah. Mengapa tidak menggunakannya di paduan suara?
Mungkin seseorang membaca dengan baik. Mengapa tidak menjadi lektor?
Mungkin seseorang terorganisasi dengan baik. Mengapa tidak membantu mengoordinasikan kegiatan paroki?
Mungkin seseorang dulu pernah melayani kaum muda tetapi berhenti karena hidup menjadi sibuk. Mungkin sekarang Tuhan memanggil kembali.

Dan bagaimana dengan para lansia, yang sakit, yang tidak bisa keluar rumah? Terkadang mereka bertanya dengan sedih, "Apa yang masih bisa kami lakukan?"
Sangat banyak.

Seorang imam menceritakan kisah tentang seorang pria tua yang ia kunjungi setiap bulan untuk penerimaan Komuni Kudus. Pria itu hampir tidak bisa berjalan dan tidak pernah meninggalkan rumahnya. Namun setiap kunjungan berubah menjadi wawancara tentang kehidupan paroki.
"Berapa banyak anak yang sedang mempersiapkan Komuni Pertama?"
"Bagaimana kabar paduan suara?"
"Apakah Anda sudah menemukan sukarelawan untuk dewan paroki?"
"Apakah ada keluarga yang sedang mengalami kesulitan yang membutuhkan doa?"
Akhirnya imam itu bertanya kepadanya, "Mengapa Anda ingin mengetahui semua ini?"
Pria tua itu menjawab, "Agar saya bisa berdoa untuk mereka."
Kemudian ia memperlihatkan "buku doa"-nya kepada imam itu. Itu bukanlah buku doa cetakan, melainkan sebuah buku tulis sekolah lama yang sudah lusuh. Di setiap halamannya terdapat nama, niat doa, dan tanggal. Ratusan nama. Di samping banyak catatan terdapat satu kata terakhir:
"Terkabul."
Ada nama seorang imam paroki:
"Agar ia menemukan kembali sukacita dalam pelayanannya."
Bertahun-tahun kemudian di sampingnya tertulis: "Terkabul."
Ada nama putranya yang telah meninggalkan Gereja. Selama lima belas tahun ia berdoa setiap hari:
"Agar ia kembali kepada iman."
Lalu suatu hari ia menulis: "Terkabul."

Pria tua itu, yang tersembunyi di sebuah kamar kecil, mungkin adalah salah satu anggota paroki yang paling aktif. Ia mengubah penderitaan dan kesepiannya menjadi doa syafaat. Ia telah menemukan sukacita dalam menggunakan talentanya.
Dan itulah rahasia besar dari sukacita Kristiani:
bukan keberhasilan, bukan tepuk tangan, melainkan menghasilkan buah.

Hamba yang mengubur talentanya melihat segalanya dalam kegelapan. Orang yang mengubur karunia mereka sering kali menjadi pahit, kritis, negatif, selalu mengeluh tentang Gereja, masyarakat, atau orang lain. Tetapi orang yang memberikan diri mereka dengan murah hati biasanya memancarkan sukacita.

Santo Paulus berkata hari ini dalam bacaan kedua:
"Kamu adalah anak-anak terang."
Dan Nelson Mandela pernah menulis kata-kata yang bergema indah dengan Injil hari ini:
"Saat kita membiarkan cahaya kita sendiri bersinar, secara tidak sadar kita memberikan izin kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama."

Keberanian itu menular. Demikian pula rasa takut.
Yesus berulang kali berkata kepada murid-murid-Nya:
"Jangan takut."
Rasa takut berkata: "Bagaimana jika saya gagal?"
Iman berkata: "Bagaimana jika Allah bisa bekerja bahkan melalui saya?"
Pada akhir hidup, Allah kemungkinan tidak akan bertanya kepada kita, "Mengapa kamu tidak lebih berhasil?" Dia mungkin hanya akan bertanya:
"Apakah kamu menggunakan apa yang telah Kuberikan kepadamu?"

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan keberanian untuk menggunakan karunia-karunia yang telah diberikan-Nya kepada Anda.

Amin.

Semoga Dia membebaskan Anda dari rasa takut, keputusasaan, dan pembandingan.

Amin.

Semoga Dia membantu Anda berjalan sebagai anak-anak terang, berbuah dalam kasih dan bersukacita dalam pelayanan. Amin.

Dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus, turun atas Anda dan tinggal bersama Anda selama-lamanya.

Amin.

RENUNGAN

Allah tidak akan bertanya apakah kita memiliki banyak atau sedikit talenta.

Dia akan bertanya apakah kita telah menggunakan dengan kasih apa yang telah Dia tempatkan di dalam tangan kita.

Senin,16 Nov. 2026 – Pekan Biasa XXXIII (A)

(Santa Margareta dari Skotlandia / Santa Gertrudis Agung)

Wahyu 1:1–4; 2:1–5; Luk 18:35–43

Iman yang tekun membuka mata kita terhadap kehadiran Kristus yang penuh belas kasih.

PENGANTAR

Ada kisah tentang seorang wanita yang selalu menyalakan lampu kecil di jendelanya setiap malam. Ketika ditanya alasannya, ia menjawab bahwa itu untuk putranya yang telah pergi jauh dan tidak memberi kabar selama bertahun-tahun. "Jika dia pernah kembali," katanya, "aku ingin dia tahu bahwa masih ada tempat baginya." Orang-orang mengatakan itu sia-sia, bahkan bodoh—tetapi dia tetap menjaga pelita itu menyala. Harapan, ketika itu nyata, menolak untuk dipadamkan oleh keputusasaan.

Dengan cara yang serupa, para kudus yang kita peringati hari ini hidup dengan iman yang teguh dan tekun. Santa Margareta dari Skotlandia melayani Kristus dengan setia melalui karya amal dan kepedulian terhadap orang miskin, sementara Santa Gertrudis Agung tetap tekun dalam doa, selalu mencari penglihatan yang lebih dalam akan Tuhan. Kehidupan mereka mengingatkan kita bahwa iman bertahan karena percaya bahwa Kristus tidak pernah mengabaikan jeritan hati yang tulus.

Dalam Injil hari ini, si pengemis buta menolak untuk dibungkam oleh orang banyak. Meskipun dimarahi oleh banyak orang, ia berteriak lebih keras lagi, yakin bahwa Yesus akan mendengarnya. Ketekunannya menjadi pintu masuk menuju kesembuhan, penglihatan, dan pemuridan..

Saat kita memulai Perayaan Ekaristi ini, marilah kita mengakui saat-saat ketika kita membiarkan rasa takut, keputusasaan, atau kebutaan rohani melemahkan iman kita. Marilah kita memohon kepada Tuhan untuk membuka mata kita sekali lagi terhadap kehadiran-Nya yang penuh belas kasih, dan dengan demikian mempersiapkan diri untuk merayakan misteri-misteri suci ini.

HOMILI

Ada sebuah kisah tentang seorang anak laki-laki di pasar yang ramai yang kehilangan jejak ayahnya. Dikelilingi oleh kebisingan dan orang-orang asing, dia mulai meneriakkan nama ayahnya. Beberapa orang menyuruhnya diam, yang lain mengabaikannya, tetapi dia terus memanggil sampai akhirnya ayahnya mendengarnya dan datang berlari. Jeritan yang tekun itu membuat seluruh perbedaan.

Dalam Injil hari ini, kita bertemu dengan seorang pria yang sangat mirip dengan anak itu. Pengemis buta itu duduk di pinggir jalan ketika Yesus lewat. Ketika mendengar bahwa itu adalah Yesus, ia berteriak, "Putra Daud, kasihanilah aku!" Ini adalah doa yang sederhana, tetapi berani, terbuka, dan tekun. Bahkan ketika orang banyak memarahinya dan menyuruhnya diam, ia menolak. Sebaliknya, ia berteriak semakin keras.

Pria ini mengajarkan sesuatu yang penting kepada kita tentang iman. Iman yang sejati tidak tetap tersembunyi ketika menghadapi perlawanan. Iman itu menjadi lebih kuat, lebih mendesak. Di dunia di mana iman sering kali diharapkan tetap menjadi urusan pribadi atau diam, pria buta itu berdiri sebagai saksi: ia tidak akan membiarkan orang lain menghalangi hubungannya dengan Yesus.

Kita dapat membayangkan betapa mudahnya bagi dia untuk menyerah. Bagaimanapun, dia sendirian, rentan, dan bergantung pada orang lain.

Namun kebutuhannya menjadi kekuatannya. Kebutaannya menuntunnya untuk mencari Yesus dengan tekad bulat. Dengan cara yang sama, kelemahan dan pergumulan kita sendiri dapat menjadi tempat di mana kita bertemu dengan Tuhan—jika kita membawanya kepada-Nya dengan kejujuran dan ketekunan.

Yang mengagumkan adalah bagaimana Yesus menanggapi. Meskipun Dia sedang dalam perjalanan menuju Yerusalem dan fokus pada misi-Nya, Dia berhenti. Dia memberikan perhatian penuh kepada pria itu dan bertanya, "Apa yang kauinginkan supaya Aku perbuat bagimu?" Ini adalah pertanyaan tentang martabat dan kasih. Yesus tidak mengabaikannya seperti yang dilakukan orang banyak; Dia mendengarkan, Dia terlibat, Dia menanggapi.

"Tuhan, supaya aku dapat melihat kembali." Doa itu melampaui penglihatan fisik. Itu juga merupakan doa kita—untuk kejelasan, untuk kebenaran, untuk kemampuan melihat Allah bekerja dalam hidup kita. Seperti pria buta itu, kita pun dapat menderita sejenis kebutaan rohani, hanya melihat apa yang kita inginkan atau apa yang dikondisikan oleh dunia untuk kita lihat.

Para kudus yang kita rayakan hari ini memahami hal ini dengan baik. Santa Gertrudis Agung terus-menerus berdoa untuk penglihatan yang lebih dalam—bukan dengan mata fisik, melainkan dengan hati—agar dapat mengenal Kristus secara lebih intim. Santa Margareta dari Skotlandia, di tengah tanggung jawab kehidupan istananya, tetap mengarahkan pandangannya kepada Kristus dengan melayani mereka yang membutuhkan. Keduanya mengingatkan kita bahwa untuk "melihat" dengan benar adalah dengan mengenali Kristus dalam doa dan dalam diri orang lain.

Kisah pria buta itu tidak berakhir dengan kesembuhannya. Injil memberi tahu kita bahwa ia mengikuti Yesus sambil memuliakan

Allah. Doa permohonannya menjadi doa pujian. Ini adalah perjalanan setiap murid: dari kebutuhan, menuju perjumpaan, menuju rasa syukur, dan akhirnya mengikuti Yesus.

Ada kisah lain tentang seorang pria tua yang telah buta selama bertahun-tahun dan menjalani operasi yang berhasil di usia senja. Ketika pembalut matanya dilepas, dia menangis—bukan hanya karena dia bisa melihat, tetapi karena dia akhirnya bisa memandang wajah orang-orang yang dicintainya. "Aku telah lupa betapa indahnya mereka," katanya. Iman melakukan hal serupa bagi kita. Iman membuka mata kita tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada keindahan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.
Injil hari ini mengundang kita untuk berteriak dengan ketekunan yang sama: "Tuhan, kasihanilah aku. Biarkan aku melihat kembali." Dan jika kita melakukannya, dengan hati yang tulus dan tekun, kita akan menemukan bahwa Yesus masih tetap berhenti, masih mendengarkan, dan masih membuka mata kita—menuntun kita untuk mengikuti-Nya dengan hidup yang penuh pujian.

BERKAT
Semoga Tuhan Yesus,
yang membuka mata orang buta dan mendengarkan jeritannya yang tekun, menguatkan imanmu, memperdalam kepercayanmu, dan memenuhi hatimu dengan damai sejahtera-Nya.
Amin.
Semoga Dia mengajarmu untuk mengenali kehadiran-Nya dalam doa, dalam Ekaristi, dan dalam diri mereka yang membutuhkan.
Amin.
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kamu,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN

Iman yang tekun tidak pernah berteriak sia-sia.

Ketika kita menolak untuk membiarkan keputusasaan membungkam doa kita, Kristus berhenti, mendengarkan, membuka mata kita, dan menuntun kita untuk mengikuti-Nya dengan hati yang penuh pujian.

Selasa,17 Nov 2026 – Pekan Biasa XXXIII (A)

(Pesta St. Elisabet dari Hungaria)

Wahyu 3:1–6, 14–22; Lukas 19:1–10

Ketika kita mencari Tuhan, kita menyadari bahwa Dia telah lebih dahulu mencari kita.

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang pengusaha sukses yang memiliki segalanya yang diimpikan orang—kekayaan, pengakuan, kenyamanan—namun ia mendapati dirinya tidak bisa tidur di malam hari. Suatu malam, ketika sedang berjalan tanpa tujuan menyusuri kota, ia melewati sebuah kapel kecil yang pintunya terbuka. Terdorong oleh sesuatu yang tidak bisa dijelaskannya, ia melangkah masuk dan duduk dalam keheningan. Kemudian ia menceritakan, "Saya pikir saya hanya kebetulan masuk, namun sejujurnya, Ada Seseorang yang sedang menunggu saya di sana."

Keresahan hati manusia yang hening ini adalah sesuatu yang dialami banyak orang, meskipun mereka tidak dapat menamainya. Kita bisa terlihat penuh di luar, namun merasakan kekosongan di dalam. Kitab Wahyu hari ini berbicara tentang kondisi seperti itu—ilusi merasa kaya padahal, sebenarnya, miskin secara rohani. Ini adalah kemiskinan yang hanya bisa dipenuhi oleh Allah.

Santa Elisabet dari Hungaria, yang peringatannya kita rayakan hari ini, memahami hal ini dengan sangat mendalam. Meskipun ia hidup dalam kekayaan materi yang melimpah sebagai seorang putri raja, hatinya tidak terikat pada kekayaan. Ia menyadari adanya kelaparan yang lebih dalam di dalam dirinya dan membiarkan Allah menuntunnya menuju hidup penuh kasih dan kesederhanaan yang radikal, melayani orang-orang miskin tempat ia menjumpai Kristus.

Saat kita berkumpul sekarang, kita pun datang ke hadapan Tuhan membawa perpaduan antara kepenuhan dan kekosongan, kekuatan dan kelemahan kita sendiri. Marilah kita memohon rahmat untuk menyadari di mana kita telah merasa mandiri dan di mana kita telah menutup pintu bagi Dia yang berdiri mengetuk. Maka, marilah kita mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini dengan mengenang dosa-dosa kita.

HOMILI

Ada sebuah cerita tentang seorang anak yang tersesat di pasar yang ramai. Ketakutan dan bingung, ia mencoba mencari jalan pulang, menerobos kerumunan orang, dan memanggil-manggil orang tuanya. Apa yang tidak ia sadari adalah bahwa ayahnya telah melihatnya dari kejauhan dan sedang berjalan menghampirinya. Momen ketika mereka saling menemukan bukan sekadar anak yang menemukan ayahnya, melainkan sang ayah yang menemukan anaknya.

Gambaran ini membantu kita mendalami Injil hari ini. Zakheus adalah seorang pria yang sedang mencari—ia penasaran, gelisah, bahkan mungkin tidak puas meskipun kaya raya. Ia memanjat pohon ara, sebuah tindakan yang kurang terhormat bagi seseorang dengan statusnya, hanya untuk melihat sekilas Yesus. Ada sesuatu yang mengagumkan dalam ketetapan hatinya ini: ia menolak membiarkan rintangan atau pandangan orang menghalanginya untuk mencari.

Namun, kebenaran yang lebih dalam dari cerita ini adalah: Zakheus tidak hanya mencari Yesus; Yesus pun sedang mencari Zakheus. Yesus berhenti, menengadah, memanggil namanya, dan berkata, “Hari ini Aku harus menumpang di rumahmu.” Apa yang dikira Zakheus hanya akan menjadi pandangan dari kejauhan berubah menjadi sebuah perjumpaan pribadi. Orang yang mencari itu menyadari bahwa ia telah ditemukan.

Dalam bacaan pertama, jemaat di Laodikia gagal menyadari kemiskinannya sendiri. Jemaat itu menganggap dirinya kaya dan tidak membutuhkan apa-apa, padahal secara rohani ia hampa. Sebaliknya, Zakheus menyadari—mungkin hanya secara samar-samar—akan kebutuhannya yang lebih dalam. Kesadaran itulah yang menjadi pintu masuk bagi rahmat. Sering kali keresahan kitalah, bukan kenyamanan kita, yang menuntun kita kepada Allah.

Santa Elisabet dari Hungaria menghidupi kebenaran ini dengan cara yang luar biasa. Meski dikelilingi kemewahan, ia menyadari bahwa kekayaan sejati terletak pada kasih kepada Allah dan sesama. Ia tidak menggenggam erat hak-hak istimewanya, melainkan menggunakannya sebagai sarana untuk melayani orang lain, terutama kaum miskin. Seperti Zakheus, begitu tersentuh oleh rahmat, ia menanggapi dengan kemurahan hati dan transformasi diri.

Reaksi orang banyak dalam Injil juga sangat berarti. Mereka bersungut-sungut karena Yesus memilih untuk tinggal di rumah seorang berdosa. Mereka hanya melihat masa lalu Zakheus dan kesalahan-kesalahannya. Namun, Yesus melihat sesuatu yang lebih dalam—kerinduan, potensi, dan pribadi di balik label tersebut. Di mana orang lain melihat seorang pendosa, Yesus melihat seseorang yang layak dicari dan diselamatkan.

Ini mengingatkan kita bahwa kita pun terkadang bisa berdiri di tengah kerumunan itu—cepat menghakimi, lambat memahami. Atau kita mungkin melihat diri kita sendiri hanya melalui kacamata kegagalan kita. Namun Tuhan selalu melihat lebih dalam. Ia melihat orang yang sedang mencari di dalam diri kita, bahkan ketika pencarian itu lemah atau tersembunyi. Dan Ia terus memanggil nama kita.

Tanggapan Zakheus sungguh serta-merta dan nyata. Ia menyambut Yesus dengan sukacita dan bertekad untuk mengganti kerugian serta memberi dengan murah hati kepada orang miskin. Perjumpaan sejati dengan Kristus selalu membuahkan hasil. Perjumpaan itu mengubah cara kita melihat, bertindak, dan hidup. Rahmat tidak membiarkan kita tetap sebagaimana adanya; rahmat memunculkan hal terbaik dari dalam diri kita.

Ada cerita sederhana lain tentang seorang wanita yang, setelah bertahun-tahun menjauh dari Gereja, suatu hari merasa terdorong untuk melangkah masuk saat Misa harian. Ia kemudian berkata, “Saya pikir sayalah yang memutuskan untuk kembali, tetapi sekarang saya tahu—sejak awal saya sedang dipanggil pulang.” Seperti Zakheus, seperti Santa Elisabet, dan seperti kita masing-masing, ia menyadari bahwa di balik pencariannya, ada kasih yang lebih besar yang sudah bekerja.
Hari ini, Tuhan juga melintas di hadapan kita. Ia menengadah, memanggil nama kita, dan berhasrat untuk masuk ke dalam rumah hati kita. Jika kita membuka pintu, kita akan menyadari bahwa apa yang selama ini kita cari ternyata telah lebih dahulu mencari kita.

BERKAT
Semoga Tuhan Yesus, yang memanggil Zakheus dengan namanya
dan memasuki rumahnya dengan kerahiman dan damai sejahtera,
menarik Anda semakin dekat kepada Diri-Nya
dan memenuhi hati Anda dengan sukacita karena ditemukan oleh kasih-Nya.

Semoga Santa Elisabet dari Hungaria menginspirasi Anda
untuk mencari kekayaan sejati dalam belas kasih, kerendahan hati, dan pelayanan kepada kaum miskin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Penemuan terbesar dalam kehidupan rohani adalah ini: jauh sebelum kita mulai mencari Allah, Allah telah lebih dahulu mencari kita.

Rabu, 18 Nov. 2026 – Pekan Biasa XXXIII (A)

Wahyu 4:1–11; Lukas 19:11–28

Kasih yang berani menghasilkan buah dari apa yang telah Allah percayakan kepada kita.

PENGANTAR

Seorang guru muda pernah menerima tugas pertamanya di sebuah sekolah yang sedang mengalami kesulitan. Di atas mejanya tergeletak setumpuk buku pelajaran yang usang dan daftar siswa yang sudah diberi label "sulit." Sejenak ia merasa sangat kewalahan. Ia bisa saja sekedar melakukan tugas seminimal mungkin dan menjalani tahun itu tanpa menarik perhatian, atau ia bisa mengambil risiko untuk menginvestasikan dirinya sepenuhnya dalam kehidupan para siswa di hadapannya. Ia memilih untuk memberikan dirinya dengan murah hati, dan seiring berjalannya waktu, baik dirinya maupun para siswanya mengalami transformasi.

Kehidupan menempatkan pilihan-pilihan serupa di hadapan kita. Allah memercayakan kepada kita karunia, kesempatan, tanggung jawab, dan relasi, dengan meminta bukan kesempurnaan, melainkan kasih yang berani. Namun, ketakutan sering kali menggoda kita untuk menahan diri, memendam karunia kita; bukan mempersembahkannya.

Bacaan Injil hari ini mengingatkan kita bahwa Tuhan telah menempatkan sesuatu yang berharga ke dalam setiap hati manusia. Iman, kebaikan, hikmat, belas kasih, waktu, dan kemampuan tidak dimaksudkan untuk tetap tersembunyi, melainkan untuk menghasilkan buah dalam kasih dan pelayanan.

Saat kita menghadap Tuhan sekarang, marilah kita mengakui saat-saat ketika ketakutan telah membatasi kemurahan hati kita, ketika

keraguan telah membungkam kesaksian kita, dan ketika kita gagal mempergunakan dengan baik apa yang telah Allah percayakan kepada kita. Marilah kita memohon kerahiman dan menyiapkan diri untuk upacara tobat.

HOMILI

Seorang pria pernah mewarisi sebidang tanah kecil dari ayahnya. Karena ragu tentang apa yang harus dilakukan dan takut membuat kesalahan, ia memutuskan untuk membiarkannya begitu saja tanpa disentuh. Tahun demi tahun berlalu, dan sementara orang lain mengolah tanah mereka serta menghasilkan buah, tanahnya tetap tandus. Apa yang diberikan sebagai karunia, melalui ketakutan, justru menjadi ladang yang hampa.

Dalam Injil hari ini, Yesus menceritakan kisah yang serupa. Seorang bangsawan memercayakan harta kepada hamba-hambanya dan berharap mereka mempergunakan karunia-karunia tersebut dengan baik selama kepergiannya. Dua hamba bertindak dengan inisiatif dan keberanian, dan usaha mereka membuahkan hasil. Namun, hamba ketiga, karena takut akan kegagalan dan takut kepada tuannya, menyembunyikan karunia itu dan tidak melakukan apa pun.

Perumpamaan ini berbicara langsung kepada kehidupan kita. Kita masing-masing telah dipercayakan sesuatu—kemampuan kita, waktu kita, relasi kita, dan iman kita. Di atas segalanya, kita telah menerima karunia terbesar: Kristus sendiri, yang penuh rahmat dan kebenaran. Pertanyaannya bukanlah apakah kita telah menerima, melainkan apa yang kita lakukan dengan apa yang telah kita terima.

Namun, ketakutan dapat secara diam-diam membentuk keputusan-keputusan kita. Rasa takut akan kegagalan dapat mengarahkan kita untuk diam. Rasa takut akan penilaian orang lain dapat membungkam kesaksian kita. Rasa takut membuat kesalahan dapat menahan kita

untuk mencoba sama sekali. Hamba ketiga mewakili godaan itu—godaan untuk mempertahankan; bukan mengambil risiko, untuk bersembunyi; bukan melayani.

Namun, Yesus senantiasa berkata, “Jangan takut.” Dalam Injil, ketakutan sering kali merupakan kebalikan dari iman. Ketika ketakutan mendominasi, kasih terbelenggu. Namun, ketika kasih berakar, ketakutan mulai kehilangan kuasanya. Seperti yang diingatkan oleh Kitab Suci, kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan.
Perumpamaan ini juga mengingatkan kita bahwa kita hidup dalam masa penantian—bukan penantian yang pasif, melainkan kesetiaan yang aktif dan kreatif. Kerajaan Allah belum sepenuhnya dinyatakan, dan masa antara ini dipercayakan kepada kita sebagai sebuah kesempatan. Inilah saatnya untuk melayani, membangun, memberi, dan mengasihi dengan apa yang telah diberikan kepada kita di sini dan saat ini.

Bacaan pertama dari Kitab Wahyu mengangkat pandangan kita lebih tinggi lagi. Bacaan ini memperlihatkan kepada kita takhta Allah, Dia yang satu-satunya layak menerima kemuliaan dan kuasa.

Ketika kita menyadari bahwa segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Allah dan kembali kepada Allah, hidup kita sendiri menjadi sebuah persembahan—suatu tindakan ibadah yang diungkapkan tidak hanya dalam doa, tetapi juga dalam tindakan nyata.

Allah tidak meminta kita untuk menjadi tanpa cela atau selalu berhasil. Apa yang Allah kehendaki adalah kesetiaan—hati yang rela untuk mencoba, mengambil risiko, dan mengasihi, meskipun tidak sempurna. Kehidupan yang berani mengambil risiko untuk mengasihi akan selalu lebih berbuah daripada kehidupan yang bersembunyi dalam ketakutan.

Ada cerita tentang seorang wanita yang suka menyanyi, tetapi selalu terlalu malu untuk bergabung dengan paduan suara gereja. Selama bertahun-tahun ia duduk di bangku umat, diam. Suatu hari, atas dorongan seorang teman, ia akhirnya melangkah maju. Suaranya gemetar pada awalnya, tidak sempurna tetapi tulus. Seiring berjalannya waktu, ia tidak hanya menemukan suaranya, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Yang berubah bukanlah bakatnya, melainkan keberaniannya untuk mempersembahkannya.

Pada akhirnya, Tuhan tidak bertanya apakah kita melindungi apa yang telah diberikan kepada kita, melainkan apakah kita menggunakannya dalam kasih. Dengan demikian, setiap hari menjadi kesempatan baru untuk mengambil apa yang telah Allah tempatkan di tangan kita dan membiarkan kasih yang berani membuatnya berbuah.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan hati yang bebas dari rasa takut
dan memenuhkan Anda dengan keberanian untuk mempergunakan secara setia
karunia-karunia yang telah Ia percayakan kepada Anda.
Amin.
Semoga Ia membantu Anda untuk bertumbuh dalam kasih yang murah hati,
sehingga hidup Anda dapat menghasilkan buah yang tetap bagi Kerajaan-Nya.
Amin.
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN

Allah tidak meminta kita untuk menyembunyikan karunia kita dalam ketakutan, melainkan menempatkannya dengan penuh kasih demi melayani sesama. Kasih yang berani selalu menghasilkan buah.

Kamis, 19 Nov. 2026 – Pekan Biasa XXXIII (A)

Wahyu 5:1–10; Lukas 19:41–44

Cinta menantikan 'ya' kita.

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang penjaga mercusuar yang merawat cahaya di garis pantai yang berbahaya. Pada suatu malam yang berbadai, ia melihat sebuah kapal hanyut terlalu dekat ke bebatuan. Ia memberi sinyal berkali-kali, memancarkan cahaya seterang mungkin. Namun, kapal itu tidak mengubah arahnya. Di pagi hari, puing-puing kapal terdampar di pantai. Cahaya itu ada di sana, setia dan stabil—tetapi tidak diindahkan.

Dalam bacaan pertama kita dari Kitab Wahyu, kita diberi penglihatan tentang gulungan kitab yang termeterai—rencana keselamatan Allah—yang tidak dapat dibuka oleh siapa pun kecuali Anak Domba yang telah disembelih. Ini adalah pengingat bahwa Allah memang telah melawat umat-Nya, bahwa Ia telah berbicara, dan bahwa Ia telah bertindak secara tegas di dalam Kristus. Terang telah dinyalakan untuk dilihat oleh semua orang.

Namun, dalam Injil, kita menemui momen yang sangat menyentuh hati: Yesus menangisi Yerusalem. Ia melihat kota itu, Ia mengasihi penduduknya, namun Ia tahu mereka tidak mengenali “waktu pelawatan-Nya.” Terang itu ada di antara mereka, tetapi banyak yang berpaling.

Hal ini terasa sangat dekat dengan hidup kita. Kita pun adalah orang-orang yang dilawat oleh Allah—berkali-kali dalam rahmat, dalam sabda, dalam sakramen, dan dalam undangan lembut di dalam hati. Maka kita bertanya pada diri sendiri: sudahkah kita mengenali

kedatangan-Nya? Sudahkah kita menyambut damai sejahtera-Nya? Saat kita bersiap untuk merayakan misteri-misteri suci ini, marilah kita mengakui momen-momen ketika kita telah berpaling dari panggilan kasih-Nya, dan memohon rahmat untuk dapat menjawab dengan lebih bebas dan tulus.

HOMILI

Pernah ada seorang pria yang menghabiskan waktu bertahun-tahun membangun sebuah taman yang indah. Ia menanam pepohonan, bunga-bunga, dan merawat setiap sudutnya dengan cermat. Namun, ada satu gerbang yang selalu ia kunci rapat-rapat. Tidak ada seorang pun yang diizinkan masuk. Suatu hari, seorang pengembara lewat dan mengagumi taman itu dari luar. “Taman ini indah,” katanya, “tetapi taman ini diciptakan untuk dibagikan.” Pria itu tertegun, menyadari bahwa dalam upayanya melindungi taman itu, ia juga telah menghalanginya untuk memenuhi tujuannya.

Dalam Injil hari ini, Yesus mendekati Yerusalem dan menangis. Ini bukanlah air mata biasa; ini adalah air mata dari kasih yang sangat mendalam, kasih yang rindu untuk mengumpulkan, melindungi, dan memberikan kehidupan. Ia telah rindu mengumpulkan penduduknya seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah kepaknya—tetapi mereka tidak mau.

Ada sesuatu yang sangat manusiawi di sini. Kita semua tahu bagaimana rasanya mencintai namun tidak diterima, mengulurkan tangan namun ditolak. Kasih, berdasarkan sifat dasarnya, tidak dapat memaksakan diri. Kasih hanya bisa mengundang, menunggu, dan berharap. Kasih ilahi pun menghormati kebebasan manusia. Oleh karena itu,

Yesus berdiri di hadapan kota itu—bukan dengan kemarahan, melainkan dengan air mata.

Duka-Nya bukan hanya tentang penolakan; ini tentang apa yang hilang karena penolakan tersebut. “Betapa baiknya jika pada hari ini

engkau juga tahu apa yang perlu untuk damai sejahteramu...” Ada anugerah yang ditawarkan—kedamaian, kesembuhan, kehidupan—tetapi hal itu tidak dikenali. Pilihan memiliki konsekuensi, dan penolakan terhadap rahmat meninggalkan kekosongan yang tidak dapat diisi oleh siapa pun.

Injil ini mengundang kita untuk merenungkan keterbukaan diri kita sendiri. Tuhan terus melawat kita—dalam momen-momen doa, dalam perjumpaan dengan sesama, dalam dorongan lembut untuk memaafkan, berubah, dan percaya. Namun, seperti Yerusalem, kita bisa gagal mengenali-Nya. Kita bisa terlalu sibuk, terlalu menjaga jarak, atau terlalu kaku dengan cara-cara kita sendiri hingga enggan berkata "ya".

Namun demikian, kebenaran yang luar biasa adalah ini: Yesus tidak berhenti mencintai. Air mata-Nya bukanlah akhir dari cerita. Air mata itu adalah tanda dari kasih yang bertahan bahkan di hadapan penolakan. Ia tetap sabar, menantikan tanggapan kita, siap menyambut bahkan pembukaan hati kita yang terkecil sekalipun.

Kitab Wahyu mengingatkan kita bahwa Anak Domba yang disembelih adalah Dia yang juga menang. Rencana Allah tidak digagalkan oleh kelemahan manusia. Bahkan kegagalan kita dapat diangkat ke dalam kerahiman-Nya. Pertanyaannya bukanlah apakah Allah terus mengasihi kita—melainkan apakah kita mau membiarkan diri kita dikasihi.

Kita masing-masing, dengan satu atau lain cara, memiliki sebuah "gerbang" di dalam diri. Mungkin itu adalah rasa takut, kesombongan, atau luka masa lalu yang membuatnya tetap tertutup. Tuhan tidak mendobraknya; Ia mengetuk. Ia menunggu. Ia berharap akan jawaban "ya" dari kita.

Ada sebuah kisah tentang seorang ibu yang sudah lama renggang hubungannya dengan putranya. Selama bertahun-tahun, sang ibu menulis surat yang tidak pernah dibalas. Suatu hari, secara tak terduga, ada ketukan di pintunya. Ketika ia membukanya, putranya berdiri di sana. Sang ibu tidak dimarahi atau diinterogasi—ia hanya memeluknya.

Kemudian, putranya berkata, “Aku tidak tahu apakah Ibu masih menginginkanku.” Dan sang ibu menjawab, “Ibu tidak pernah berhenti menunggu.”
Itulah hati Allah. Kasih-Nya menantikan "ya" dari kita.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang menantikanmu dengan kasih yang sabar dan tak pernah gagal, membuka hatimu untuk mengenali kehadiran-Nya dalam hidupmu. Amin.

Semoga Kristus Yesus, yang menangisi Yerusalem dan tidak pernah berhenti memanggil umat-Nya menuju kedamaian, membimbingmu ke dalam kepercayaan dan rekonsiliasi yang lebih dalam. Amin.

Dan semoga Roh Kudus memberimu keberanian untuk berkata "ya" kepada Allah setiap hari dengan murah hati dan rela.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, ✠ dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

Kasih Allah tidak memaksa, mengancam, atau meninggalkan. Kasih itu menunggu dengan sabar di pintu hati manusia. Pertanyaannya bukanlah apakah Allah terus mengasihi kita, melainkan apakah kita akan membuka gerbang itu dan berkata "ya".

Jumat, 20 Nov. 2026 – Pekan Biasa XXXIII (A)

Wahyu 10:8–11; Lukas 19:45–48

Dari kekacauan menuju persekutuan: membiarkan Kristus memulihkan kita sebagai rumah doa.

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang wanita yang mewarisi rumah lama keluarganya. Selama bertahun-tahun rumah itu tertutup, ruangan-ruangannya dipenuhi debu dan perabot yang terlupakan. Ketika akhirnya dia masuk, dia mendapati bahwa tempat yang dulunya penuh kehangatan dan tempat berkumpul telah menjadi penuh sesak dan tak bernyawa. Maka, dia memulai pekerjaan perlahan untuk membenahi, membersihkan, dan merestorasi. Seiring berisinya kembali ruang tersebut, cahaya kembali hadir, dan rumah itu menjadi layak huni sekali lagi.

Dengan cara yang serupa, kehidupan rohani kita—bahkan komunitas kita—dapat menjadi sesak oleh hal-hal yang tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi pusat perhatian. Apa yang dulunya dimaksudkan sebagai ruang bagi Allah perlahan-lahan dapat terisi oleh gangguan, kebiasaan, dan prioritas yang menyisakan sedikit ruang untuk berdoa.

Dalam Injil hari ini, Yesus memasuki Bait Allah dan mendapati bahwa apa yang seharusnya menjadi rumah doa telah berubah menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda. Tanggapan-Nya tegas, bahkan mengejutkan, karena Dia sangat peduli pada apa yang seharusnya menjadi tujuan Bait Allah.

Saat kita berkumpul di tempat suci ini, kita diundang untuk membiarkan Tuhan menyelidiki hati kita, membersihkan apa yang

tidak seharusnya ada, dan memulihkan kita. Marilah kita mengakui dosa-dosa kita, memohon rahmat agar kita dapat menjadi rumah doa yang sejati sekali lagi.

HOMILI

Seorang pemuda pernah menjadi relawan untuk membantu merestorasi sebuah kapel kecil yang terabaikan di desanya. Pada pandangan pertama, tugas itu tampak sederhana, tetapi ketika dia mulai bekerja, dia menyadari betapa banyaknya hal yang telah terlupakan—bangku-bangku yang rusak, altar yang tertutup debu, dan bahkan rumput liar yang tumbuh di sela-sela lantai. Namun, saat dia bekerja dari hari ke hari, sesuatu berubah—tidak hanya pada kapel tersebut, tetapi juga di dalam dirinya. Apa yang dia restorasi secara lahiriah mulai memulihkan dirinya secara batiniah.

Injil hari ini menampilkan Yesus yang memasuki Bait Allah di Yerusalem dan melakukan sesuatu yang serupa, meskipun jauh lebih tegas. Dia mengusir orang-orang yang berjual beli, dan menyatakan bahwa rumah Allah telah diubah menjadi "sarang penyamun" dan bukan lagi "rumah doa." Tindakan-Nya mungkin tampak keras, tetapi tindakan itu lahir dari kasih—keinginan yang mendalam untuk mengembalikan Bait Allah ke tujuan utamanya.

Bait Allah dimaksudkan untuk menjadi tempat di mana semua orang dapat berjumpa dengan Allah, sebuah ruang doa yang terbuka bahkan bagi orang-orang non-Yahudi. Namun, perdagangan dan kepentingan diri sendiri telah mengambil alih, mendesak keluar tujuan suci tersebut. Apa yang dimaksudkan bagi Allah telah berpusat pada keuntungan manusia. Yesus tidak dapat tinggal diam terhadap penyimpangan itu.

Injil ini bukan hanya tentang sebuah bangunan yang telah lama runtuh. Injil ini berbicara langsung kepada kita. Kitalah bait Allah itu. Hati kita dimaksudkan untuk menjadi tempat kediaman bagi Tuhan, sebuah ruang di mana doa, kepercayaan, dan kasih dapat tumbuh subur. Namun, seperti Bait Allah di masa lampau, kita pun dapat menjadi penuh sesak—terisi oleh kecemasan, ambisi, gangguan, dan keprihatinan yang berpusat pada diri sendiri sehingga menyisakan sedikit ruang bagi Allah.

Ada juga kontras dalam Injil yang patut kita perhatikan. Para pemimpin agama bereaksi dengan permusuhan terhadap Yesus, berusaha untuk membinasakan-Nya, sementara banyak orang "terpikat dan ingin mendengarkan Dia." Mereka yang memiliki kepentingan menolak-Nya; mereka yang terbuka menerima-Nya. Hal ini mengajukan pertanyaan halus bagi kita masing-masing: ketika Tuhan menegur kita, apakah kita menolak atau kita mendengarkan?

Bacaan pertama dari Kitab Wahyu menambahkan dimensi lain. Nabi diperintahkan untuk memakan gulungan kitab itu—terasa manis di mulut, tetapi pahit di dalam perut. Firman Allah memang menghibur, tetapi juga menegur dan memurnikan. Membiarkan Kristus membersihkan hidup kita tidak selalu terasa nyaman, tetapi selalu memberikan kehidupan.

Bangunan gereja kita pun mengingatkan kita akan kebenaran ini. Bangunan tersebut bukan sekadar struktur fisik; itu adalah rumah doa yang dibentuk oleh generasi orang-orang beriman. Setiap doa yang dibisikkan, setiap air mata yang dicurahkan, setiap ucapan syukur yang dipersembahkan meninggalkan jejak. Dan kita, melalui kehadiran kita di sini, melanjutkan tradisi yang hidup itu. Namun, bangunan tersebut memenuhi tujuannya hanya jika kita sendiri menjadi pribadi-pribadi pendoa.

Maka, undangan hari ini sederhana namun menuntut: membiarkan Yesus memasuki bait kehidupan kita dan melakukan karya-Nya. Membiarkan Dia menyingkirkan apa pun yang menghalangi kita untuk terbuka sepenuhnya kepada Allah. Mendengarkan firman-Nya, bahkan ketika itu mengusik kita, dengan percaya bahwa keinginan-Nya selalu untuk memulihkan, bukan untuk menghukum.

Ada sebuah kisah tentang seorang koster tua yang, setelah berpuluh-puluh tahun mengabdi, ditanya tentang apa yang telah dia pelajari. Dia hanya berkata, “Saya belajar untuk selalu menyiapkan gereja—bagi orang-orang, dan bagi Allah.” Kemudian setelah hening sejenak dia menambahkan, “Dan saya belajar bahwa hati saya pun membutuhkan perhatian yang sama.” Itu adalah panggilan kita juga: untuk menjaga agar ruang suci ini dan ruang batin hati kita siap bagi Tuhan, sehingga di dalam diri kita, sungguh-sungguh, Allah mendapati sebuah rumah doa.

BERKAT

Semoga Tuhan membersihkan hati Anda dari segala sesuatu yang menjauhkan Anda dari kehadiran-Nya, memenuhi Anda dengan terang firman-Nya, dan memulihkan Anda sebagai rumah doa yang hidup.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, ✠ dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. ✠
Amin.

RENUNGAN

“Jagalah agar gereja selalu siap—bagi sesama dan bagi Allah.
Dan jagalah agar hatimu selalu siap juga.”

Sabtu, 21 Nov. 2026 – Pekan Biasa XXXIII (A)

(Peringatan Wajib Santa Perawan Maria Dipersembahkan kepada Allah)

Wahyu 11:4–12; Lukas 20:27–40

Allah menyiapkan bagi kita suatu kehidupan di seberang kematian yang mengubah, bukan menggantikan, siapa diri kita saat ini.

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang anak perempuan yang bertanya kepada neneknya, “Seperti apa surga itu?” Sang nenek tersenyum lalu menunjuk ke sebuah kain tenun setengah jadi yang sedang ia buat. Dari bagian belakang, tenunan itu tampak seperti benang yang kusut berantakan—penuh simpul, ujung yang terurai, dan pola yang membingungkan. “Seperti itulah hidup kita terlihat saat ini,” katanya. Kemudian ia membaliknya untuk memperlihatkan bagian depan: sebuah gambar yang indah dan utuh. “Surga adalah saat kita akhirnya melihat gambaran itu secara utuh.”

Kita sering kali menjalani hidup hanya dengan melihat dari sisi yang kusut. Pertanyaan tentang kematian, tentang apa yang ada di seberang sana, dan tentang arti dari hubungan kita dapat membuat kita bingung atau bahkan ragu, seperti kaum Saduki dalam Injil hari ini. Mereka mencoba menyederhanakan misteri kehidupan kekal menjadi sesuatu yang kecil, yang dapat dikendalikan, dan yang muat dengan rapi dalam kategori-kategori duniawi.

Hari ini, saat kita merayakan Peringatan Santa Perawan Maria Dipersembahkan kepada Allah, kita diingatkan akan seseorang yang mempercayakan seluruh hidupnya kepada Allah tanpa perlu melihat gambaran utuhnya terlebih dahulu. Sejak persembahan dirinya yang

paling awal, Maria hidup dalam iman bahwa janji-janji Allah melampaui apa yang dapat dilihat atau dipahami.

Saat kita berkumpul saat ini, kita menyadari bahwa kita pun terlalu sering membatasi rancangan Allah dengan harapan-harapan kita yang sempit. Kita melekat pada apa yang dapat kita kendalikan dan gagal percaya pada kepenuhan hidup yang ingin Allah berikan kepada kita. Maka dari itu, marilah kita menyiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini dengan mengakui dosa-dosa kita.

HOMILI

Ada sebuah cerita tentang seorang pria yang menghabiskan seluruh hidupnya mengumpulkan benih. Ia menyimpannya dengan hati-hati, memberinya label, dan melindunginya. Namun, ia tidak pernah menanamnya karena takut kehilangan benih-benih tersebut. Ketika ia meninggal, koleksinya tetap utuh—tetapi mati. Tragedinya bukanlah karena ia kehilangan benih-benihnya, melainkan karena ia tidak pernah membiarkannya tumbuh menjadi sesuatu yang lebih bernilai.

Dalam Injil hari ini, orang-orang Saduki mendatangi Yesus dengan sebuah pertanyaan yang bertujuan menjebak-Nya. Mereka mengajukan skenario yang rumit tentang pernikahan setelah kematian, dengan mengandaikan bahwa kehidupan kekal hanyalah kelanjutan dari tatanan duniawi. Kesalahan mereka sangat jelas: mereka menyederhanakan janji Allah sebatas batasan imajinasi manusia.

Yesus menjawab dengan mengangkat cara pandang mereka. Kehidupan dalam kebangkitan, kata-Nya, bukanlah sekadar pengulangan dari hal yang sama. Kehidupan itu adalah sesuatu yang sepenuhnya baru. Suatu kehidupan di mana kematian tidak lagi berkuasa, di mana hubungan-hubungan tidak lagi terikat oleh

kebutuhan atau keterbatasan, melainkan ditransformasikan dalam kepenuhan kasih Allah.

Inilah inti dari harapan kita: bukan bahwa hidup berlanjut apa adanya, melainkan bahwa hidup dimuliakan dan diubah bentuknya (*ditransfigurasi*). Seperti yang dikatakan Santo Paulus, sekarang kita melihat dalam cermin secara samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Apa yang menanti kita bukanlah versi dunia yang mengecil, melainkan partisipasi yang lebih dalam pada kehidupan Allah sendiri.

Bacaan pertama dari Kitab Wahyu menyuarakan janji ini. Bahkan di hadapan penderitaan dan kekalahan yang tampak nyata, Allah menghadirkan kehidupan, pembenaran, dan kemuliaan. Kematian bukanlah akhir dari cerita; kematian adalah pintu yang melaluinya Allah menuntun orang-orang yang setia kepada-Nya menuju sesuatu yang lebih agung.

Dalam diri Maria, yang peringatan persembahan dirinya kita rayakan hari ini, kita melihat teladan hidup dari kepercayaan ini. Sejak awal, hidupnya telah dipersembahkan kepada Allah. Ia tidak sepenuhnya memahami apa yang ada di depan, tetapi ia percaya bahwa rencana Allah akan membawanya pada kepenuhan hidup.

Terangkatnya Maria ke surga adalah tanda paling jelas bahwa apa yang Allah mulai dalam iman, akan Ia sempurnakan dalam kemuliaan. Hal ini memiliki konsekuensi nyata bagi cara kita hidup sekarang. Jika kehidupan kekal adalah keberadaan yang telah ditransformasikan di dalam Allah, maka hidup kita saat ini adalah sebuah persiapan—bukan dengan menggenggam erat apa yang kita miliki, melainkan dengan mempersembahkan diri kita secara bermurah hati. Kasih, iman, pengorbanan—inilah “benih-benih” yang akan mekar menjadi kehidupan kekal.

Ada cerita lain tentang seorang wanita yang menanam pohon pada masa mudanya. Selama bertahun-tahun, pohon itu tampak kecil dan tidak berarti. Namun berpuluh-puluh tahun kemudian, pohon itu tumbuh sangat besar, memberikan kehangatan naungan, buah, dan keindahan bagi banyak orang. Sebelum meninggal, wanita itu berkata, "Saya tidak pernah melihatnya tumbuh besar secara utuh—tetapi saya percaya pohon ini akan tumbuh."

Demikian pula dengan kita. Apa yang kita percayakan kepada Allah saat ini akan ditransformasikan melampaui apa yang dapat kita bayangkan. Pada Allah orang-orang hidup, tidak ada sesuatu pun yang diberikan dalam kasih yang akan hilang—semuanya akan dipenuhi.

BERKAT

Semoga Allah orang-orang hidup memenuhi hati Anda dengan harapan akan kebangkitan.
Amin.
Semoga Kristus, yang mentransformasikan segala sesuatu dalam kasih-Nya, mengajar Anda untuk mempersembahkan hidup Anda secara bermurah hati dalam iman.
Amin.
Semoga Santa Perawan Maria, yang percaya sepenuhnya pada janji-janji Allah, membimbing Anda dengan selamat menuju kepenuhan hidup kekal.
Amin.
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN

Apa yang kita serahkan kepada Allah dalam iman hari ini mungkin tampak kecil dan tersembunyi saat ini, tetapi dalam kebangkitan, hal itu akan ditransformasikan menjadi kepenuhan hidup yang melampaui segala bayangan kita.

- Translated by Ana Gan, Jakarta, Indonesia